



Kesadaran Diri Siswa Sekolah Dasar: Kaitannya Dengan Tanggung Jawab Dan Kemandirian Belajar

Zumna Afifatun Nisa^{1*}, Erik Aditia Ismaya¹, Imaniar Purbasari¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3176>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised: August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence: Zumna Afifatun Nisa

Phone : +62 858-0229-7771

Abstract: External dependency, weak academic integrity, and limited learning initiative among upper-grade elementary students are presumed linked to low self-awareness as learners. This study examined the relationships between self-awareness and learning responsibility, and between self-awareness and learning independence, among upper-grade students at SD 6 Klumpit. A quantitative correlational approach was applied to a population of 39 fourth-, fifth-, and sixth-grade students. Using purposive sampling, 15 students were assigned to the instrument try-out and 24 to the main sample, with try-out participants excluded from main data collection to avoid measurement bias. Data were collected through a validated and reliable closed questionnaire (1–4 Likert scale) and analyzed using descriptive statistics, normality and linearity tests, Pearson correlation, and the coefficient of determination. Self-awareness fell within the moderate category, while learning responsibility and independence were high. Results showed positive and significant relationships between self-awareness and learning responsibility ($r = 0.500$, $p = 0.013$, $R^2 = 0.25$) and between self-awareness and learning independence ($r = 0.595$, $p = 0.002$, $R^2 = 0.355$), both moderate in strength. These findings imply that fostering learning responsibility and independence requires strengthening self-awareness alongside supportive external conditions, such as consistent classroom routines, guidance counseling, and opportunities for students to make their own learning decisions.

Keywords: Self-awareness of Students, Learning Responsibility, Learning Independence

Citation: Nisa, Z. A., Ismaya, E. A., & Purbasari, I. (2026). Kesadaran Diri Siswa Sekolah Dasar: Kaitannya Dengan Tanggung Jawab Dan Kemandirian Belajar . *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5501–5510. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3176>

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tidak sekadar menjadi sarana pembentukan kompetensi intelektual, melainkan juga pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Proses pendidikan yang bermakna diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara, sebagaimana diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Upaya menciptakan generasi yang berkarakter kuat tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pendidikan nasional. Kemdiknas (2011) merumuskan terdapat 18 karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa salah satunya adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan seseorang atas dasar kesadaran dan kepedulian diri, tanpa dorongan dari orang lain, serta disertai kesiapan untuk menerima konsekuensi jika tidak dilaksanakan (Agustin, Pudyaningtyas, & Syamsuddin, 2025). Makna tanggung jawab dalam konteks pendidikan tercermin melalui perilaku siswa

dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab ditunjukkan dengan menjalankan kewajiban akademiknya tanpa paksaan, melainkan berdasarkan kesadaran diri (Fauziyah, 2021). Sikap seperti ini penting dimiliki oleh siswa, khususnya dalam hal belajar. Siswa yang lalai akan tanggung jawab belajarnya akan berdampak negatif pada capaian akademis dan kesulitan dalam meraih prestasi.

Selain tanggung jawab belajar, karakter lain yang tidak kalah krusial untuk dimiliki siswa sekolah dasar adalah kemandirian dalam belajar. Jika tanggung jawab mencerminkan komitmen siswa dalam menuntaskan kewajiban belajarnya, maka kemandirian belajar memberikan kemampuan bagi siswa untuk mengelola, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Kedua aspek ini merupakan manifestasi karakter belajar positif yang sama-sama dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya.

Belajar mandiri merupakan upaya seseorang dalam melakukan kegiatan belajar, baik secara individu maupun dengan bantuan orang lain, atas dasar inisiatif sendiri untuk menguasai materi atau kompetensi tertentu yang dapat diterapkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Inah, Ghazali, & Santoso, 2017). Kemandirian belajar diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk mengatur diri sendiri dan sikap disiplin dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri (Arofah & Ningsi, 2023). Kemandirian belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyelesaikan masalah dan tugasnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Rahim, Fakhriyah, & Ismaya, 2021). Kemandirian belajar penting dimiliki siswa sekolah dasar karena membentuk perilaku positif, disiplin, dan tanggung jawab yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Perwujudan karakter tanggung jawab dan kemandirian belajar diduga berkaitan erat dengan tingkat kesadaran diri yang dimiliki oleh siswa. Kesadaran diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali dirinya sendiri, memahami diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya serta mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan memiliki rasa percaya diri (Agniarahmah, Yulia, & Stevani, 2023). Kesadaran diri termasuk komponen penting kecerdasan emosional yang mencakup pemahaman mendalam mengenai emosi, kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, serta dorongan internal, sehingga individu memahami bagaimana perasaannya memengaruhi kinerja tugas dan tindakan yang diambilnya (Goleman, 2018). Kesadaran diri dalam konteks pendidikan di sekolah dasar dimanifestasikan

sebagai pemahaman siswa terhadap perannya sebagai pembelajar. Kesadaran ini menuntun siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga mereka memahami mengapa mereka harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan mengapa mereka perlu mengelola aktivitas belajarnya secara mandiri. Kesadaran diri menjadi penggerak internal yang membuat siswa secara sadar mengambil peran aktif dalam keberhasilan akademiknya, bukan sekadar patuh pada aturan sekolah.

Siswa kelas tinggi sekolah dasar yaitu kelas IV, V, dan VI yang berada pada rentang usia 9–10 tahun hingga 12–13 tahun sedang mengalami masa transisi krusial dari fase operasional konkret menuju operasional formal. Pada fase ini, siswa usia 11 tahun mulai mengalami titik balik perkembangan menuju kemandirian, di mana mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan orang dewasa dan mulai berupaya menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri (Purnomo, 2020). Siswa di penghujung kelas VI juga mulai membutuhkan pemahaman diri yang kuat mengenai potensinya sebagai bekal mendasar agar mereka mampu berpikir progresif dalam mengelola proses belajarnya (Rochim & Hakim, 2023). Fenomena perkembangan ini menjadikan siswa kelas tinggi SD sebagai subjek yang sangat strategis untuk diteliti, guna menguji sejauh mana kesadaran diri yang sedang berkembang tersebut dapat menjadi landasan kokoh bagi tumbuhnya tanggung jawab dan kemandirian belajar mereka.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di SD 6 Klumpit. Studi pendahuluan melalui observasi di kelas IV, V, dan VI pada Oktober 2025 menemukan sejumlah siswa tidak mengerjakan PR, menyontek, serta bergantung pada instruksi dan pengawasan guru untuk mulai belajar. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap enam siswa perwakilan kelas IV–VI, yang mengungkapkan kebiasaan mencontek pekerjaan teman, kurang fokus di kelas, pola belajar pasif yang hanya muncul jika ada PR, serta ketergantungan tinggi pada instruksi orang tua. Rendahnya kesadaran diri tampak dari motivasi bersekolah yang bersifat eksternal, sebagaimana diakui sebagian siswa yang bersekolah semata karena perintah orang tua. Kondisi ini dikonfirmasi guru kelas IV, V, dan VI sebagai persoalan kolektif, bukan kasus individual, di mana tanggung jawab siswa masih sebatas rutinitas akibat pengawasan, bukan tumbuh dari kesadaran internal.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengungkap sejauh mana kesadaran diri berasosiasi dengan pembentukan tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa pada fase kelas tinggi sekolah dasar. Secara teori, kesadaran diri membantu siswa mengenali kelebihan, kekurangan, serta emosi mereka sendiri agar

dapat mengatur proses belajarnya dengan lebih baik. Namun, kajian-kajian terdahulu secara garis besar membedah variabel-variabel tersebut secara terpisah dan terbatas. Penelitian oleh Trismayanti (2022) dan Purwaningsih & Herwin (2020) menyoroiti faktor penentu kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar, tetapi hanya mengorelasikannya dengan tanggung jawab atau regulasi diri tanpa menempatkan kesadaran diri sebagai salah satu faktor munculnya perilaku belajar tersebut. Di sisi lain, kajian yang melibatkan kesadaran diri cenderung terbatas pada satu variabel dependen saja, seperti disiplin belajar pada siswa jenjang dasar oleh Septianingtias & Herwin (2022) maupun jenjang sekolah menengah oleh Risyah (2022). Eksplorasi peran kesadaran diri terhadap pembentukan tanggung jawab pun sejauh ini lebih banyak difokuskan pada tahap perkembangan anak usia dini, seperti kajian oleh Agustin et al., (2025). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membedah hubungan antarvariabel perilaku belajar atau menguji kesadaran diri secara parsial pada jenjang usia yang berbeda.

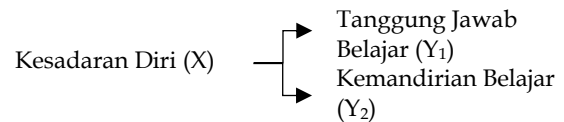
Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan kajian (*research gap*), di mana literatur yang secara terpadu menganalisis keterkaitan kesadaran diri terhadap dua pilar karakter akademik kunci yakni tanggung jawab belajar dan kemandirian belajar, pada fase kelas tinggi sekolah dasar masih relatif terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi kerangka konseptual yang menempatkan kesadaran diri sebagai prediktor internal tunggal untuk menguji signifikansi hubungannya terhadap tanggung jawab belajar dan kemandirian belajar secara terpisah dalam satu konteks penelitian siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan literatur dan kebaruan tersebut, rumusan masalah eksplisit dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan tanggung jawab belajar siswa kelas tinggi di SD 6 Klumpit? serta (2) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan kemandirian belajar siswa kelas tinggi di SD 6 Klumpit?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa erat dan berarti hubungan tersebut (Sugiyono, 2020). Penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara kesadaran diri sebagai variabel bebas (X) dengan dua variabel terikat, yaitu tanggung jawab belajar (Y_1) dan kemandirian belajar (Y_2) secara terpisah. Konstelasi

hubungan antarvariabel digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 1. Hubungan Antarvariabel

Penelitian ini dilaksanakan di SD 6 Klumpit, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Mei hingga Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI di SD 6 Klumpit yang berjumlah 39 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pertimbangan tertentu. Sebanyak 15 siswa dialokasikan sebagai responden uji coba empiris instrumen, sedangkan 24 siswa lainnya ditetapkan sebagai sampel penelitian utama untuk pengumpulan data. Siswa yang telah dilibatkan dalam tahap uji coba tidak diikutsertakan kembali dalam pengambilan data utama guna menghindari bias pengukuran dan efek pengulangan respon.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala Likert yang mengoperasionalkan tiga konstruk utama sesuai karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar. Pertama, kesadaran diri (X) didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam mengenali kondisi internal seperti emosi, kelebihan, kelemahan, nilai diri, serta dampaknya terhadap lingkungan belajar. Indikator konstruk ini disintesis dari teori Risyah (2022) dan Eurich (2018) melalui empat dimensi: kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, kepercayaan diri, dan pemahaman eksternal. Kedua, tanggung jawab belajar (Y_1) dioperasionalkan sebagai komitmen sadar siswa dalam menuntaskan kewajiban akademik secara jujur, disiplin, tepat waktu, dan berani menanggung konsekuensi belajar. Konstruk ini diukur melalui tujuh indikator adaptasi Fauziyah (2021), meliputi penuntasan tugas, penghindaran kecurangan, keberanian menanggung risiko, kemandirian pengerjaan tugas, ketepatan waktu, komitmen belajar, dan kepatuhan aturan akademik. Ketiga, kemandirian belajar (Y_2) didefinisikan sebagai kemampuan mengelola proses belajar secara otonom dan berinisiatif tanpa ketergantungan berlebih pada pihak lain, yang diukur menggunakan delapan indikator Fauziyah (2021) meliputi pemecahan masalah mandiri, pembuatan jadwal belajar, penilaian kemampuan diri, pemilihan sumber belajar, kejelasan target belajar, pengambilan keputusan mandiri, inisiatif belajar, serta kreativitas belajar.

Prosedur pengujian instrumen dilakukan secara komprehensif melalui validasi isi dan konstruk. Tahap awal dilakukan uji validitas isi dengan teknik *expert*

judgement oleh dua orang ahli, yang menghasilkan rata-rata persentase kelayakan sebesar 95,71% untuk variabel kesadaran diri (X), 95,71% untuk tanggung jawab belajar (Y₁), dan 89,99% untuk kemandirian belajar (Y₂). Mengacu pada kriteria Akbar (2013), seluruh instrumen berada pada rentang 85,01%–100,00% dengan kategori "sangat layak" setelah dilakukan sedikit perbaikan minor sesuai masukan validator. Selanjutnya, instrumen diujicobakan secara empiris kepada 15 siswa responden uji coba. Uji validitas butir dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria butir dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Sugiyono, 2020). Uji reliabilitas dianalisis menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, di mana instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien menunjukkan nilai lebih dari 0,70 (Machali, 2021). Hasil pengujian empiris menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915 untuk variabel kesadaran diri, 0,931 untuk tanggung jawab belajar, dan 0,927 untuk kemandirian belajar dengan ketiganya berada pada kategori reliabilitas "sempurna". Berdasarkan hasil uji coba tersebut, instrumen akhir yang digunakan untuk mengumpulkan data dari 24 responden utama terdiri atas 17 butir pernyataan kesadaran diri (X), 20 butir pernyataan tanggung jawab belajar (Y₁), dan 22 butir pernyataan kemandirian belajar (Y₂) dengan skala Likert 1–4.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, serta uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum data variabel penelitian, meliputi nilai *mean*, *median*, *mode*, *standard deviation*, nilai minimum, dan nilai maksimum. Selanjutnya, data hasil pengisian angket dikategorikan ke dalam tiga tingkat kecenderungan mengacu pada pedoman Azwar (2012), yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian dilakukan berdasarkan perhitungan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) menggunakan jumlah butir instrumen valid dan skala jawaban 1–4. $M_i = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$ dan $SD_i = \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$. Formula penentuan interval kategorisasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumus Interval Kategorisasi Skor

Kategori	Rentang Skor
Tinggi	$x \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq x < (M + 1SD)$
Rendah	$x < (M - 1SD)$

Sumber: Azwar (2012)

Uji prasyarat analisis terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik Shapiro-Wilk yang dipilih karena $N < 50$, dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$. Uji linearitas menggunakan

Uji *Deviation from Linearity* dengan kriteria hubungan dinyatakan linear jika nilai Sig. *Deviation from Linearity* $> 0,05$. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel. Hipotesis yang diajukan terdiri dari dua hipotesis alternatif (H_a), yaitu: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesadaran diri dengan tanggung jawab belajar siswa (H_{a1}), dan (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesadaran diri dengan kemandirian belajar siswa (H_{a2}). Kriteria pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Tingkat keeratan hubungan diinterpretasikan berdasarkan kriteria Machali (2021) pada Tabel 2. Besarnya proporsi varians variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dihitung menggunakan Koefisien Determinasi ($KD = r^2 \times 100\%$).

Tabel 2. Kriteria Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup/Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Machali (2021)

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari 24 siswa kelas tinggi SD 6 Klumpit sebagai responden utama. Pengolahan data penelitian dilakukan secara statistic dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 27. Hasil analisis disajikan secara bertahap, dimulai dari hasil analisis statistik deskriptif. Hasil analisis statistik deskriptif untuk ketiga variabel penelitian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistics				
		Kesadaran Diri	Tanggung Jawab Belajar	Kemandirian Belajar
N	Valid	24	24	24
	Missing	0	0	0
Mean		46,29	61,17	65,42
Median		45,50	61,00	67,00
Mode		42 ^a	55 ^a	68
Std. Deviation		6,773	7,938	7,419
Minimum		36	48	53
Maximum		58	77	78

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Data Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata skor kesadaran diri siswa sebesar 46,29 dari rentang skor 17–68, tanggung jawab belajar sebesar 61,17 dari rentang skor 20–80, dan kemandirian belajar sebesar 65,42 dari rentang skor 22–88. Nilai standar deviasi pada ketiga variabel menunjukkan sebaran data yang relatif homogen, mengindikasikan bahwa skor siswa tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya.

Selanjutnya, data ketiga variabel dikategorikan ke dalam tiga tingkat kecenderungan (rendah, sedang, tinggi) menggunakan mean ideal dan standar deviasi ideal berdasarkan jumlah butir dan skala instrumen. Hasil kategorisasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Kecenderungan Variabel

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kesadaran Diri (X)			
$x < 34$	Rendah	0	0%
$34 \leq x < 51$	Sedang	17	70,8%
$x \geq 51$	Tinggi	7	29,2%
	Total	24	100,0%
Tanggung Jawab Belajar (Y₁)			
$x < 40$	Rendah	0	0%
$40 \leq x < 60$	Sedang	10	41,7%
$x \geq 60$	Tinggi	14	58,3%
	Total	24	100,0%
Kemandirian Belajar (Y₂)			
$x < 44$	Rendah	0	0%
$44 \leq x < 66$	Sedang	11	45,8%
$x \geq 66$	Tinggi	13	54,2%
	Total	24	100,0%

Sumber: Data Peneliti (2026)

Secara umum, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah untuk ketiga variabel. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk kesadaran diri (70,8%), sementara untuk tanggung jawab belajar dan kemandirian belajar, mayoritas siswa justru berada pada kategori tinggi (58,3% dan 54,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran diri siswa sebagian besar masih berada pada level sedang, capaian tanggung jawab dan kemandirian belajar mereka relatif lebih baik.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan linearitas guna memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas mengacu pada Sugiyono (2020), yaitu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kesadaran Diri	0,939	24	0,154
Tanggung Jawab Belajar	0,965	24	0,536
Kemandirian Belajar	0,953	24	0,321
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Sumber: Data Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel sebesar 0,154; 0,536; dan 0,321 lebih besar dari 0,05, sehingga data pada seluruh variabel dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan analisis parametrik untuk uji korelasi *Pearson Product Moment* telah terpenuhi.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Kriteria pengambilan keputusan mengacu pada Sugiyono (2020), yaitu hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* $> 0,05$. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			
			Sig.
Tanggung Jawab Belajar * Kesadaran Diri	Between Groups	(Combined)	0,395
		Linearity	0,038
		Deviation from Linearity	0,575
Kemandirian Belajar * Kesadaran Diri	Between Groups	(Combined)	0,070
		Linearity	0,003
		Deviation from Linearity	0,171

Sumber: Data Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* untuk kedua hubungan variabel sebesar 0,575 dan 0,171 lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara kesadaran diri dengan tanggung jawab belajar, maupun hubungan antara kesadaran diri dengan kemandirian belajar, dinyatakan bersifat linear. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Hubungan Kesadaran Diri (X) dengan Tanggung Jawab Belajar (Y₁)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan tingkat keeratan hubungan antarvariabel, serta koefisien determinasi untuk

mengetahui proporsi varians yang dijelaskan variabel X terhadap variabel Y_1 . Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* dan koefisien determinasi antara kesadaran diri (X) dengan tanggung jawab belajar (Y_1) disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik X dengan Y_1

Variabel	R hitung	Sig. (2-tailed)	Koefisien Determinasi (R^2)	Keterangan
Kesadaran Diri (X) - Tanggung Jawab Belajar (Y_1)	0,500	0,013	25%	Signifikan

Sumber: Data Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 7, hasil pengujian statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,500 dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran diri dengan tanggung jawab belajar siswa, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Nilai korelasi yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi kesadaran diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat tanggung jawab belajar yang ditunjukkannya. Ditinjau dari tingkat keeratannya, nilai $r = 0,500$ berada pada kategori sedang. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 25% mengindikasikan bahwa proporsi varians tanggung jawab belajar yang dapat dijelaskan oleh kesadaran diri adalah sebesar 25%, sedangkan 75% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Adanya hubungan yang signifikan ini secara teoretis dapat dijelaskan melalui interaksi antarunsur pembentuk kesadaran diri terhadap manifestasi perilaku tanggung jawab belajar siswa. Menurut Risyah (2022) yang mengadaptasi teori Goleman (2018), kesadaran diri mencakup aspek penilaian diri yang akurat, kesadaran emosi, dan kepercayaan diri. Siswa yang mampu menilai kekuatan dan kelemahan dirinya secara akurat cenderung menyadari saat performa belajarnya menurun atau tugasnya belum selesai, sehingga terdorong untuk menuntaskan tugas tanpa perlu diingatkan. Sementara itu, kepercayaan diri turut menjadi fondasi bagi siswa untuk menghindari kecurangan, karena siswa yang percaya pada kemampuannya sendiri tidak merasa perlu menyontek. Aspek pemahaman eksternal menurut Eurich (2018) juga mendorong siswa untuk lebih menghargai aturan akademik. Siswa yang paham akan dampak perbuatannya terhadap lingkungan cenderung lebih menghargai aturan akademik, termasuk berkomitmen mengumpulkan tugas tepat waktu.

Meskipun terbukti berhubungan signifikan, tingkat keeratan hubungan yang berada pada kategori sedang ($r = 0,500$) mempertegas bahwa kesadaran diri bukanlah satu-satunya faktor penentu tanggung jawab belajar siswa di sekolah dasar. Fenomena ini didukung oleh catatan lapangan selama proses penelitian. Saat di lokasi penelitian, ditemukan beberapa kasus unik di mana siswa yang memiliki kesadaran dan kepercayaan diri tinggi yang ditunjukkan dengan keberanian serta keaktifan menjawab di kelas, ternyata belum menunjukkan tanggung jawab belajar yang seimbang, seperti masih perlu diingatkan untuk mengumpulkan tugas dan bersikap tenang saat pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, terdapat pula siswa dengan kesadaran diri yang tidak begitu menonjol tetapi memiliki tanggung jawab belajar yang sangat baik.

Kondisi lapangan tersebut selaras dengan analisis perkembangan moral menurut teori Kohlberg. Sebagaimana ditemukan oleh Hasanah (2019), siswa sekolah dasar usia 11-12 tahun cenderung masih berada pada tahap pra-konvensional, di mana kepatuhan dan komitmen belajar masih dominan digerakkan oleh kontrol eksternal seperti aturan sekolah dan dorongan menghindari sanksi, dibandingkan kesadaran internal yang matang. Hal ini menguatkan pandangan Park (2004) dalam Nasywa (2018) bahwa karakter tanggung jawab dibentuk oleh sinergi faktor internal dan eksternal, meliputi motivasi intrinsik, lingkungan keluarga, figur teladan, serta iklim sekolah. Temuan Saumi, Murtono, & Ismaya (2021) turut memperkuat bahwa peranan dan motivasi dari guru menjadi faktor penting dalam membangun sikap tanggung jawab siswa di kelas. Selain itu, Efanovia, Purbasari, & Kironoratri (2022) dalam kajiannya juga turut menemukan adanya hubungan positif antara bimbingan yang diterima anak dari lingkungan terdekatnya dengan tingkat tanggung jawab belajar yang ditunjukkannya di rumah. Demikian pula dengan pendapat Musbikin (2021), rendahnya tanggung jawab belajar juga dipengaruhi oleh layanan bimbingan konseling di sekolah yang belum optimal. Pendapat di atas memperkuat pandangan bahwa tanggung jawab belajar tidak lepas dari peran faktor eksternal di lingkungan sekitar siswa.

Konsistensi peran kesadaran diri dalam penelitian ini didukung oleh temuan Agustin, Pudyaningtyas, & Syamsuddin (2025) yang mengonfirmasi kesadaran diri sebagai prediktor signifikan terhadap perilaku tanggung jawab anak usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu faktor psikologis mendasar yang berasosiasi positif terhadap karakter individu sejak usia dini hingga jenjang pendidikan dasar. Selain itu, temuan ini sejalan dengan Risyah (2022) serta Septianingtiyas & Herwin (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara kesadaran diri dengan disiplin belajar.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fauziyah (2021), manifestasi tanggung jawab belajar mencakup kedisiplinan, kejujuran, dan komitmen terhadap tugas. Hal ini juga selaras dengan temuan Zulfayanti, Purbasari, & Masfu'ah (2022) yang menekankan bahwa pendampingan yang konsisten dari orang tua turut membentuk kedisiplinan belajar anak, sehingga anak tidak hanya menyadari tugasnya tetapi juga terbiasa menyelesaikannya tepat waktu. Dengan demikian, konsistensi temuan antarpelitian ini memperkuat validitas empiris hasil penelitian.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa pengembangan tanggung jawab belajar siswa sekolah dasar tidak dapat hanya mengandalkan aspek kesadaran internal semata. Penelitian ini menekankan pentingnya sekolah dan guru untuk mengintegrasikan kegiatan refleksi diri secara berkala di kelas guna memupuk *intrapersonal skill* siswa, yang dipadukan secara seimbang dengan stimulus eksternal. Stimulus tersebut dapat berupa pembiasaan aturan yang konsisten, peningkatan motivasi belajar dari guru, serta optimalisasi peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Hubungan Kesadaran Diri (X) dengan Kemandirian Belajar (Y₂)

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment dan koefisien determinasi antara kesadaran diri (X) dengan kemandirian belajar (Y₂) disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik X dengan Y₂

Variabel	R hitung	Sig. (2-tailed)	Koefisien Determinasi (R ²)	Keterangan
Kesadaran Diri (X) – Kemandirian Belajar (Y ₂)	0,595	0,002	35,5%	Signifikan

Sumber: Data Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,595 dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran diri dengan kemandirian belajar siswa, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Arah hubungan yang positif mengindikasikan hubungan yang searah, di mana semakin tinggi tingkat kesadaran diri siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Ditinjau dari tingkat keeratannya, nilai $r = 0,595$ berada pada kategori sedang. Selanjutnya, besaran nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 35,5%, yang mengindikasikan bahwa proporsi varians kemandirian belajar yang dapat dijelaskan oleh kesadaran diri adalah sebesar 35,5%, sedangkan 64,5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Keterkaitan yang signifikan ini secara teoretis dapat dijelaskan melalui integrasi antara aspek-aspek kesadaran diri menurut Risyah (2022) yang berlandaskan teori Goleman (2018), dengan indikator operasional kemandirian belajar dari Fauziyah (2021). Penilaian diri yang akurat mendorong siswa mengenali kekuatan dan keterbatasan akademiknya secara objektif, sehingga mereka mampu menentukan sasaran belajar serta memilih sumber belajar yang tepat. Selain itu, kesadaran emosional melatih refleksi diri siswa agar perasaan tidak menghambat performa belajar, yang pada akhirnya memicu inisiatif untuk menyusun jadwal belajar sendiri tanpa paksaan dari luar. Sementara itu, aspek kepercayaan diri memberikan keberanian bagi siswa untuk memecahkan masalah belajar secara mandiri dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan akademis. Berbeda dengan hipotesis pertama, aspek *external self-awareness* oleh Eurich (2018) tidak menjadi pendorong utama pada variabel ini karena kemandirian belajar lebih banyak digerakkan oleh regulasi internal dibandingkan penilaian orang lain. Hal inilah yang menjelaskan mengapa angka korelasi pada hipotesis kedua ($r = 0,595$) relatif lebih tinggi dibandingkan hipotesis pertama ($r = 0,500$).

Meskipun berhubungan signifikan, tingkat korelasi yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa kesadaran diri bukan merupakan faktor tunggal pembentuk kemandirian belajar. Fenomena ini selaras dengan catatan lapangan saat pengambilan data, di mana peneliti menemukan beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan aktif menjawab di kelas, namun masih bergantung pada guru maupun teman ketika mengerjakan tugas dan enggan mencoba menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Catatan lapangan tersebut mempertegas bahwa kesadaran diri tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tindakan mandiri tanpa adanya pembiasaan dan keberanian untuk mencoba. Kondisi ini sejalan dengan temuan Veriawan, Ismaya, & Kuryanto (2023) yang mengidentifikasi penerapan disiplin yang tidak tegas serta sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sebagai faktor penghambat kemandirian, sehingga meskipun seorang anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ia tetap berpotensi bergantung pada orang lain apabila pembiasaan mandiri di rumah maupun sekolah belum konsisten diterapkan.

Ditinjau dari tahap perkembangan psikologis, Purnomo (2020) menyatakan bahwa usia 11 tahun pada siswa kelas tinggi sekolah dasar merupakan titik balik menuju kemandirian, di mana siswa mulai bertransisi dari ketergantungan menuju penyelesaian tugas secara mandiri. Pada masa transisi menuju fase operasional formal ini, Rochim & Hakim (2023) menekankan pentingnya pemahaman diri yang kuat mengenai potensi pribadi sebagai fondasi pertumbuhan kognitif

agar siswa dapat mengelola proses belajarnya secara progresif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Purwaningsih & Herwin (2020) yang mengonfirmasi peran penting regulasi diri terhadap kemandirian belajar siswa SD, di mana regulasi diri itu sendiri diawali dari kesadaran diri yang akurat. Selain itu, keterkaitan ini sejalan dengan temuan Trismayanti (2022) mengenai hubungan antara tanggung jawab dan kemandirian belajar, yang secara tak langsung menyambung benang merah antarkonstruksi dalam penelitian ini.

Besaran korelasi sedang sebesar 35,5% juga menegaskan pandangan Desmita (2009) bahwa kemandirian belajar dibentuk oleh sinergi faktor internal dan eksternal, seperti pola asuh orang tua serta sistem pendidikan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani et al., (2021) yang menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter mandiri pada diri siswa sekolah dasar. Demikian pula Afandi, Siregar, & Indriani (2022) menyoroti pentingnya ketersediaan sarana prasarana, motivasi, dan metode pembelajaran guru dalam menunjang kemandirian belajar. Hal ini diperkuat oleh Niawati, Ismaya, & Purbasari (2023) mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengasah pemecahan masalah mandiri, serta Purbasari et al., (2019) yang menemukan bahwa pemanfaatan media berbasis *mobile learning* efektif mendorong siswa mengakses sumber belajar secara independen. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut secara konsisten menegaskan bahwa kemandirian belajar siswa terbentuk melalui perpaduan antara kekuatan internal siswa dan dukungan lingkungan keluarga maupun sekolah.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian belajar siswa memerlukan keseimbangan antara pemahaman potensi internal dan fasilitas lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru dan sekolah tidak hanya perlu memupuk kesadaran diri siswa melalui refleksi pembelajaran, tetapi juga wajib menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti penggunaan media pembelajaran yang interaktif, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan belajarnya secara mandiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran diri dengan tanggung jawab belajar siswa kelas tinggi SD 6 Klumpit, dengan koefisien korelasi sebesar 0,500 yang berada pada kategori sedang, Sig. (2-tailed) sebesar 0,013, dengan proporsi varians yang dijelaskan sebesar 25%. Selain itu, kesadaran diri juga

berhubungan positif dan signifikan dengan kemandirian belajar siswa kelas tinggi SD 6 Klumpit, dengan koefisien korelasi sebesar 0,595 yang berada pada kategori sedang, Sig. (2-tailed) sebesar 0,002, dengan proporsi varians yang dijelaskan sebesar 35,5%. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa pengembangan tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa tidak dapat hanya mengandalkan aspek kesadaran internal semata, melainkan membutuhkan keseimbangan dengan fasilitas lingkungan eksternal. Guru dan sekolah disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan refleksi diri secara berkala di kelas guna memupuk *intrapersonal skill* siswa, yang dipadukan dengan pembiasaan aturan yang konsisten, peningkatan motivasi belajar, optimalisasi layanan bimbingan konseling, penggunaan media interaktif, metode pembelajaran berbasis masalah, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan belajarnya sendiri.

Selain tercapainya tujuan penelitian, terdapat keterbatasan terkait data deskriptif yang menunjukkan kecenderungan skor tanggung jawab dan kemandirian belajar yang tergolong tinggi, berbeda dari fenomena awal yang mengindikasikan adanya masalah pada aspek tersebut. Hal ini diduga berkaitan dengan tingkat kesadaran diri siswa yang cenderung berada pada kategori sedang, sehingga penilaian diri (*self-assessment*) melalui angket berpotensi kurang objektif, di samping adanya kemungkinan bahwa fenomena awal hanya terjadi pada sebagian kecil siswa. Keterbatasan lainnya mencakup ukuran sampel yang terbatas pada satu sekolah serta desain korelasional yang belum dapat mengonfirmasi hubungan kausalitas. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, memadukan metode campuran (*mixed methods*) dengan teknik angket dan observasi langsung atau penilaian rekan sejawat (*peer-assessment*) guna meminimalkan bias subjektivitas, serta mengeksplorasi faktor eksternal lain seperti pola asuh orang tua dan iklim kelas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, kepada pihak SD 6 Klumpit yang telah memberikan izin dan fasilitas penelitian, kepada guru, siswa, dan validator yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya menumbuhkan kesadaran diri, perilaku tanggung jawab dan kemandirian belajar di jenjang

sekolah dasar, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

Referensi

- Afandi, A., Siregar, I. M., & Indriani, L. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Mahasiswa di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Satya Widya*, 38(1), 57-67. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p57-67>
- Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan Media Ular Tangga dalam Meningkatkan Self-Awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 8-13. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i1.3409>
- Agustin, D. P., Pudyaningtyas, A. R., & Syamsuddin, M. M. (2025). Self-Awareness sebagai Prediktor Perilaku Tanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(3), 331-340. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i3.95847>
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arofah, I., & Ningsi, B. A. (2023). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Meta Analisis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 480-489. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1898>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efanovia, L., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Studi Korelasi Bimbingan Orang Tua terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak di Desa Karanganyar Welahan Jepara Masa Pandemi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 739-746. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.475>
- Eurich, T. (2018). What Self-Awareness Really Is (and How to Cultivate It). In *HBR Emotional Intelligence Series*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Fauziyah, A. N. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus VI Kecamatan Sleman. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(9), 219-229. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/download/17750/17115>
- Goleman, D. (2018). The First Component of Emotional Intelligence. In *HBR Emotional Intelligence Series*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Handayani, R., Purbasari, I., Setiawan, D., Ahmadi, F., & Praswanti, R. P. (2021). The Role of Family Education in Forming the Independent Character of Students in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 291-297. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.30812>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2), 131-145. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- Inah, E. N., Ghazali, M., & Santoso, E. (2017). Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI di MTsN 1 Konawe Selatan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2), 19-36. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/622>
- Kemdiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Nasywa, N. (2018). *Karakter Tanggung Jawab Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dan Budaya Organisasi Sekolah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Niawati, D. R., Ismaya, E. A., & Purbasari, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita di SDN 1 Dorang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(04), 713-720. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04>
- Purbasari, I., Ismaya, E. A., Suryani, N., & Djono. (2019). Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Aplikasi Mobile Learning bagi Siswa Sekolah Dasar. *Sejarah Dan Budaya*, 13(1), 97-106. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p97>
- Purnomo, H. (2020). *Psikologi Peserta Didik*. Yogyakarta: K-Media.
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh Regulasi Diri dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22-30.
- Rahim, Y., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2021). Kemandirian Belajar Daring melalui Whatsapp Siswa SD di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1397-1402. Retrieved from <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/download/918/716/>
- Risyah, H. N. (2022). *Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Disiplin Belajar pada Siswa SMAN 1 Talawi*. Universitas Medan Area.
- Rochim, E. E. N., & Hakim, A. (2023). Membangun Self Awareness pada Masa Transisi Anak-Anak Akhir

- melalui Refleksi Diri. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4(1), 20–30.
- Saumi, N. N., Murtono, & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio*, 7(1), 149–155. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.892>
- Septianingtias, A., & Herwin, H. (2022). Hubungan Self-Awareness dengan Disiplin Belajar Peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Foundasia*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.49497>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trismayanti, L. (2022). *Hubungan Antara Tanggung Jawab dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from https://repository.upi.edu/78700/1/S_PGSD_1803906_Title.pdf?utm_
- Veriawan, A., Aditia Ismaya, E., & Kuryanto, M. S. (2023). Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orangtua sebagai Buruh Pabrik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1882–1890. Retrieved from [https://eprints.umk.ac.id/18334/1/8.veri artikel asli.pdf](https://eprints.umk.ac.id/18334/1/8.veri%20artikel%20asli.pdf)
- Zulfayanti, I. F., Purbasari, I., & Masfu'ah, S. (2022). Karakteristik Pendampingan Orang Tua dalam Kedisiplinan Belajar Anak Masa Pandemi di Desa Ketip Juwana. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 3935–3942. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3034>